

Survei Tingkat Ketersediaan Sarana Prasarana dan Minat Bakat Siswa dalam Permainan Tenis Meja di SMA Negeri 10 Medan

**Idhe Mafrael Sianturi, Yonaxel Jusak Rajagukguk, Indra David Sinaga, Gilbert Putra
Imozen Saragih, Samsuddin Siregar**

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan

Email: jdhemafrael@gmail.com

yonaxeljusakrajagukguk@gmail.com

indra1122334arb@gmail.com

gilbertsaragih153@gmail.com samsuddinsiregar@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketersediaan sarana prasarana serta minat bakat siswa dalam permainan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan. Fokus penelitian meliputi: (1) kondisi dan ketersediaan sarana prasarana tenis meja di sekolah, (2) tingkat pemanfaatan fasilitas tenis meja dalam proses pembelajaran, (3) minat siswa terhadap permainan tenis meja, serta (4) bakat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aktivitas olahraga tenis meja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Subjek penelitian terdiri dari siswa SMA Negeri 10 Medan yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penyebaran angket (kuesioner), dan dokumentasi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator sarana prasarana, minat, dan bakat siswa terhadap permainan tenis meja. Analisis data dilakukan menggunakan teknik persentase untuk mengetahui kategori hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan sarana prasarana tenis meja di SMA Negeri 10 Medan berada pada kategori baik dan mendukung proses pembelajaran olahraga di sekolah. Selain itu, minat siswa terhadap permainan tenis meja juga berada pada kategori baik, ditunjukkan melalui antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan praktik tenis meja. Bakat siswa dalam permainan tenis meja menunjukkan hasil yang cukup baik, dimana beberapa siswa memiliki kemampuan dasar yang berpotensi untuk dikembangkan melalui latihan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana prasarana yang memadai memiliki hubungan yang positif terhadap meningkatnya minat dan bakat siswa dalam permainan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan.

Kata Kunci: Sarana Prasarana, Minat Bakat, Tenis Meja, Survei, Pendidikan Jasmani

ABSTRACT

This study aims to determine the level of availability of facilities and infrastructure as well as students' interest and talent in table tennis at SMA Negeri 10 Medan. The focus of the study includes: (1) the condition and availability of table tennis facilities and infrastructure in schools, (2) the level of utilization of table tennis facilities in the learning process, (3) students' interest in table tennis, and (4) students' talent in participating in learning activities and table tennis sports activities. This research employed a quantitative descriptive method with a survey approach. The research subjects consisted of 30 students of SMA Negeri 10 Medan. Data collection techniques were carried out through observation, questionnaires, and documentation. The research instruments were prepared based on indicators of facilities and infrastructure,

students' interest, and talent in table tennis. Data analysis was conducted using percentage techniques to determine the research result categories.

The results showed that the availability of table tennis facilities and infrastructure at SMA Negeri 10 Medan was categorized as good and supported the sports learning process at school. In addition, students' interest in table tennis was also categorized as good, indicated by students' enthusiasm in participating in learning and practical activities. Students' talent in table tennis showed fairly good results, where several students demonstrated basic abilities that have the potential to be developed through more directed and continuous training. Therefore, it can be concluded that the availability of adequate facilities and infrastructure has a positive relationship with the improvement of students' interest and talent in table tennis at SMA Negeri 10 Medan.

Keywords: Facilities and Infrastructure, Interest and Talent, Table Tennis, Survey, Physical Education

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, emosional, dan sosial peserta didik melalui aktivitas olahraga dan pembelajaran gerak. Melalui pendidikan jasmani, siswa tidak hanya memperoleh kebugaran jasmani, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang mampu membentuk karakter, sportivitas, disiplin, kerja sama, serta rasa tanggung jawab. Salah satu cabang olahraga yang sering diajarkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah adalah permainan tenis meja.

Permainan tenis meja merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup populer dan diminati oleh berbagai kalangan, termasuk siswa sekolah menengah. Tenis meja memiliki karakteristik permainan yang menarik, mudah dimainkan, serta mampu melatih koordinasi gerak, kecepatan reaksi, konsentrasi, dan ketepatan. Selain itu, tenis meja juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat siswa dalam bidang olahraga. Oleh karena itu, pembelajaran tenis meja di sekolah perlu didukung oleh berbagai faktor yang

menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran olahraga adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana olahraga merupakan segala bentuk fasilitas yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan aktivitas olahraga, baik berupa alat maupun tempat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih efektif dan meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan olahraga. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas olahraga dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal.

Selain sarana dan prasarana, minat dan bakat siswa juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tenis meja. Minat merupakan rasa ketertarikan atau keinginan seseorang terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap olahraga tenis meja cenderung lebih aktif, antusias, dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, bakat merupakan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang yang dapat berkembang melalui

proses latihan dan pembinaan yang berkelanjutan. Minat dan bakat yang dimiliki siswa perlu mendapatkan perhatian agar dapat berkembang secara maksimal melalui dukungan fasilitas dan proses pembelajaran yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di **SMA Negeri 10 Medan**, diketahui bahwa sekolah tersebut memiliki beberapa fasilitas olahraga, termasuk sarana permainan tenis meja yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Namun demikian, belum diketahui secara pasti bagaimana tingkat ketersediaan sarana prasarana tersebut serta sejauh mana minat dan bakat siswa terhadap permainan tenis meja. Kondisi ini menjadi penting untuk diteliti agar dapat diketahui apakah fasilitas yang tersedia telah mendukung proses pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara optimal.

Penelitian mengenai survei sarana prasarana dan minat bakat siswa dalam permainan tenis meja perlu dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai kondisi fasilitas olahraga serta tingkat ketertarikan siswa terhadap cabang olahraga tenis meja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas sarana prasarana olahraga dan pembinaan siswa dalam bidang tenis meja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya pada cabang olahraga tenis meja di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permainan tenis meja di **SMA Negeri 10 Medan**?
2. Bagaimana tingkat minat siswa terhadap permainan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan?
3. Bagaimana tingkat bakat siswa dalam permainan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan?
4. Bagaimana hubungan ketersediaan sarana prasarana terhadap minat dan bakat siswa dalam permainan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan?
- 5.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permainan tenis meja di **SMA Negeri 10 Medan**.
2. Untuk mengetahui tingkat minat siswa terhadap permainan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan.
3. Untuk mengetahui tingkat bakat siswa dalam permainan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan.
4. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan sarana prasarana terhadap minat dan bakat siswa dalam permainan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan.
- 5.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya dalam permainan tenis meja.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga, khususnya mengenai ketersediaan sarana prasarana serta minat dan bakat siswa dalam permainan tenis meja. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak SMA Negeri 10 Medan dalam meningkatkan kualitas sarana dan prasarana olahraga, khususnya pada cabang olahraga tenis meja, sehingga proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat berlangsung lebih efektif dan optimal.

B. Bagi Guru PJOK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pendidikan jasmani dalam mengetahui tingkat minat dan bakat siswa terhadap permainan tenis meja sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran dan program latihan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

C. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tenis meja serta membantu siswa dalam mengembangkan bakat yang dimiliki di bidang olahraga.

D. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan sarana pembelajaran bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan melakukan penelitian ilmiah, khususnya di bidang pendidikan jasmani dan olahraga.

E. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, perbandingan, dan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai sarana prasarana, minat bakat siswa, maupun pembelajaran tenis meja di sekolah.

2. KAJIAN TEORI

Hakikat Tenis Meja

Tenis meja merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang dimainkan oleh dua orang (tunggal) atau dua pasangan (ganda) dengan menggunakan bet dan bola kecil yang dipantulkan melewati net di atas meja permainan. Permainan ini menuntut kecepatan reaksi, koordinasi gerak, ketepatan, konsentrasi, serta kemampuan teknik yang baik agar pemain dapat mengendalikan permainan secara optimal. Tenis meja dikenal sebagai olahraga yang dapat dimainkan oleh berbagai kalangan usia karena mudah dipelajari dan tidak memerlukan lapangan yang terlalu luas.

Menurut Hodges, tenis meja adalah permainan yang menggunakan meja sebagai lapangan permainan dan dimainkan dengan cara memukul bola secara bergantian melewati net menggunakan bet hingga salah satu pemain tidak mampu mengembalikan bola dengan baik. Permainan tenis meja memiliki karakteristik permainan yang cepat sehingga membutuhkan kesiapan fisik dan mental pemain dalam setiap situasi permainan.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, tenis meja menjadi salah satu materi yang penting karena mampu membantu perkembangan kemampuan motorik siswa. Permainan tenis meja dapat melatih koordinasi mata dan tangan, keseimbangan tubuh, kelincahan, serta daya

konsentrasi siswa. Selain itu, melalui permainan tenis meja siswa juga dapat belajar mengenai nilai-nilai sportivitas, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab.

Permainan tenis meja memiliki beberapa teknik dasar yang harus dikuasai oleh pemain agar mampu bermain dengan baik. Teknik dasar tersebut meliputi cara memegang bet (grip), sikap siap (stance), gerakan kaki (footwork), servis, pukulan forehand, dan pukulan backhand. Penguasaan teknik dasar sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam permainan tenis meja. Semakin baik penguasaan teknik dasar yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan bermain tenis meja yang dapat ditunjukkan.

Selain teknik dasar, sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran tenis meja di sekolah. Ketersediaan meja tenis, bet, bola, dan ruang permainan yang memadai dapat membantu siswa melakukan latihan dengan lebih maksimal. Sarana yang lengkap dan kondisi fasilitas yang baik akan meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran olahraga, khususnya permainan tenis meja.

Minat dan bakat siswa dalam permainan tenis meja juga perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran. Minat yang tinggi akan membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti latihan maupun pembelajaran. Sementara itu, bakat yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh latihan yang terarah dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, permainan tenis meja tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas olahraga semata, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi siswa dalam bidang olahraga prestasi maupun rekreasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tenis meja merupakan cabang olahraga permainan yang membutuhkan kemampuan teknik, fisik, dan mental yang baik. Dalam konteks pendidikan jasmani, tenis meja memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan gerak, kebugaran jasmani, serta minat dan bakat siswa di bidang olahraga.

2.2. Sarana Dan Prasarana

2.2.1 Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga. Sarana adalah segala alat yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran olahraga, sedangkan prasarana merupakan fasilitas pendukung yang membantu terlaksananya aktivitas pembelajaran secara efektif dan efisien. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan olahraga.

Dalam permainan tenis meja, sarana dan prasarana memiliki peranan yang sangat penting karena olahraga ini memerlukan alat dan fasilitas khusus agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sarana dalam permainan tenis meja meliputi bet, bola, net, dan meja tenis meja, sedangkan prasarana meliputi ruang atau tempat yang digunakan untuk bermain dan melakukan latihan. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan layak pakai dapat membantu siswa memahami teknik dasar permainan tenis meja secara optimal.

Menurut para ahli, sarana dan prasarana olahraga merupakan faktor

penunjang utama dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan motivasi siswa, serta membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih mudah. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas olahraga dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan olahraga.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di SMA Negeri 10 Medan pada tanggal 8 Mei 2026 melalui metode observasi langsung, diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana tenis meja di sekolah tersebut masih tergolong kurang memadai. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki tiga unit meja tenis meja, namun hanya satu meja yang masih dapat digunakan dengan baik. Dua meja lainnya sudah tidak layak digunakan karena mengalami kerusakan pada bagian kaki meja yang banyak patah dan kondisi meja yang sudah rusak.

Selain itu, fasilitas pendukung lainnya juga masih sangat terbatas. Sekolah hanya memiliki satu bet, dua bola tenis meja, dan satu net yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jumlah fasilitas tersebut dinilai belum mencukupi untuk menunjang kegiatan pembelajaran tenis meja secara maksimal, terutama jika digunakan oleh banyak siswa dalam satu kelas.

Kondisi sarana dan prasarana yang kurang baik menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena siswa harus menggunakan alat secara bergantian. Hal ini membuat waktu praktik menjadi terbatas dan kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan bermain tenis meja menjadi kurang optimal. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, fasilitas tenis meja di SMA Negeri 10

Medan sudah memerlukan perbaikan dan penggantian alat yang baru agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan lebih baik.

Dengan demikian, sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan dalam mendukung pembelajaran tenis meja di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang baik tidak hanya membantu kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan minat, motivasi, dan bakat siswa dalam bidang olahraga tenis meja.

2.2.2 Fungsi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana olahraga memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani maupun kegiatan olahraga lainnya. Keberadaan fasilitas olahraga yang memadai dapat membantu siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, aman, dan nyaman. Selain itu, sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan minat, bakat, serta prestasi siswa di bidang olahraga.

Adapun fungsi sarana dan prasarana olahraga antara lain sebagai berikut:

➤ **Menunjang Kelancaran Proses Pembelajaran**

Sarana dan prasarana olahraga berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Dengan adanya fasilitas yang memadai, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih mudah dan siswa dapat melakukan praktik olahraga secara optimal.

➤ **Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa**

Ketersediaan fasilitas olahraga yang baik dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran olahraga. Siswa cenderung lebih antusias dan aktif ketika kegiatan pembelajaran didukung oleh alat dan fasilitas yang lengkap serta layak digunakan.

➤ **Membantu Pengembangan Keterampilan Olahraga**

Sarana olahraga berfungsi sebagai alat bantu bagi siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan teknik dasar dalam suatu cabang olahraga. Dalam permainan tenis meja misalnya, keberadaan meja, bet, dan bola sangat membantu siswa dalam melatih keterampilan bermain.

➤ **Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Efisien**

Dengan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien karena siswa dapat melakukan praktik secara langsung tanpa banyak hambatan. Guru juga dapat mengatur kegiatan pembelajaran dengan lebih baik.

➤ **Menjamin Keamanan dan Kenyamanan**

Prasarana olahraga yang baik dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa saat melakukan aktivitas olahraga. Fasilitas yang layak pakai dapat mengurangi risiko cedera dan membantu siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

➤ **Mendukung Pengembangan Prestasi Olahraga**

Sarana dan prasarana olahraga juga berfungsi untuk mendukung pembinaan prestasi siswa. Fasilitas

yang lengkap dan berkualitas dapat membantu siswa mengembangkan bakat dan kemampuan olahraga secara maksimal melalui latihan yang terarah dan berkelanjutan.

➤ **Sebagai Penunjang Kegiatan Ekstrakurikuler**

Selain digunakan dalam pembelajaran, sarana dan prasarana olahraga juga berfungsi untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan olahraga lainnya di sekolah.

2.2.3 Jenis Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana olahraga memiliki berbagai jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan cabang olahraga dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam pendidikan jasmani, sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan olahraga.

Secara umum, sarana dan prasarana olahraga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

• **Sarana Olahraga**

Sarana olahraga merupakan segala alat yang digunakan secara langsung dalam kegiatan olahraga atau proses pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana olahraga biasanya bersifat mudah dipindahkan dan digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran.

Adapun contoh sarana olahraga dalam permainan tenis meja meliputi:

➤ **Meja Tenis Meja**

Meja tenis meja merupakan alat utama yang digunakan sebagai lapangan permainan. Meja harus memiliki permukaan yang rata agar

pantulan bola dapat berjalan dengan baik.

➤ **Bet Tenis Meja**

Bet digunakan untuk memukul bola dalam permainan tenis meja. Bet memiliki lapisan karet pada permukaannya yang membantu pemain mengontrol arah dan kecepatan bola.

➤ **Bola Tenis Meja**

Bola tenis meja merupakan alat permainan yang digunakan dalam pertandingan maupun latihan. Bola biasanya berbentuk kecil dan ringan dengan warna putih atau oranye.

➤ **Net**

Net berfungsi sebagai pembatas antara dua area permainan di atas meja tenis meja. Net dipasang di bagian tengah meja dan menjadi bagian penting dalam permainan.

• **Prasarana Olahraga**

Prasarana olahraga merupakan fasilitas pendukung yang digunakan untuk menunjang kegiatan olahraga agar dapat berlangsung dengan baik. Prasarana biasanya bersifat permanen atau sulit dipindahkan.

2.2.4 Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana merupakan ukuran atau ketentuan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyediakan fasilitas olahraga agar kegiatan pembelajaran maupun latihan dapat berlangsung dengan baik, aman, dan efektif. Dalam permainan tenis meja,

standar sarana dan prasarana sangat penting karena mempengaruhi kualitas pembelajaran serta kenyamanan siswa saat melakukan aktivitas olahraga.

Sarana dan prasarana tenis meja yang sesuai standar dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan teknik dasar secara optimal. Selain itu, fasilitas yang baik juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Adapun standar sarana dan prasarana dalam permainan tenis meja meliputi beberapa aspek berikut:

- Standar Meja Tenis Meja

2.3. Hakikat Bakat

Menurut Desmita (2019), bakat merupakan kemampuan khusus yang dimiliki seseorang sebagai potensi bawaan sejak lahir yang dapat berkembang melalui latihan dan pendidikan. Slameto menjelaskan bahwa bakat adalah kemampuan seseorang untuk belajar yang nantinya akan terlihat melalui prestasi setelah memperoleh latihan yang sesuai. Selanjutnya, Munandar berpendapat bahwa bakat merupakan kemampuan bawaan yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat diwujudkan menjadi suatu prestasi nyata. Syah juga menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki individu untuk mencapai keberhasilan dalam bidang tertentu di masa depan. Sementara itu, Sukadiyanto menjelaskan bahwa bakat olahraga merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan keterampilan gerak, kondisi fisik, dan koordinasi tubuh yang dapat mendukung pencapaian prestasi olahraga. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan kemampuan atau potensi dasar yang

dimiliki seseorang sejak lahir dan dapat berkembang secara optimal melalui latihan, pembinaan, serta pengalaman yang berkelanjutan.

2.3.1 Faktor Pembentuk Bakat

Bakat yang dimiliki seseorang tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung proses perkembangan kemampuan tersebut. Dalam bidang olahraga, bakat dapat berkembang secara optimal apabila mendapatkan pembinaan, latihan, serta lingkungan yang baik. Faktor-faktor pembentuk bakat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

2.3.2 Bakat dalam permainan Tenis

Bakat dalam permainan tenis meja merupakan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan permainan tenis meja. Bakat tersebut dapat terlihat dari kemampuan koordinasi mata dan tangan, kecepatan reaksi, kelincahan, konsentrasi, ketepatan pukulan, serta kemampuan memahami teknik permainan dengan cepat.

2.3.2 Hubungan Sarana Prasarana dengan Minat dan Bakat Siswa

Sarana dan prasarana memiliki hubungan yang sangat penting terhadap minat dan bakat siswa dalam bidang olahraga, khususnya permainan tenis meja. Ketersediaan fasilitas olahraga yang lengkap dan layak pakai dapat meningkatkan kenyamanan, semangat, serta motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan olahraga.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Medan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya karena sekolah tersebut memiliki fasilitas olahraga yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, termasuk fasilitas permainan tenis meja. Selain itu, lokasi penelitian juga merupakan tempat pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) peneliti sehingga memudahkan proses observasi dan pengumpulan data penelitian.

SMA Negeri 10 Medan merupakan salah satu sekolah menengah atas yang aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sebagai bagian dari proses pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK, sekolah menyediakan beberapa sarana olahraga yang digunakan untuk mendukung aktivitas praktik siswa, salah satunya fasilitas permainan tenis meja. Namun berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, kondisi sarana dan prasarana tenis meja di sekolah tersebut masih memerlukan perhatian karena sebagian fasilitas mengalami kerusakan dan jumlah alat yang tersedia masih terbatas.

Penelitian ini difokuskan pada survei tingkat ketersediaan sarana dan prasarana serta minat dan bakat siswa dalam permainan tenis meja. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kondisi fasilitas olahraga tenis meja yang tersedia di sekolah serta bagaimana pengaruhnya terhadap minat dan bakat siswa dalam mengikuti pembelajaran tenis meja.

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2026. Proses penelitian

dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi fasilitas tenis meja di sekolah serta penyebaran angket kepada siswa dan guru sebagai responden penelitian. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti memperoleh data mengenai jumlah fasilitas, kondisi alat olahraga, serta tanggapan siswa terhadap pembelajaran tenis meja di SMA Negeri 10 Medan.

3.2. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X serta guru pendidikan jasmani di SMA Negeri 10 Medan yang berkaitan dengan pembelajaran permainan tenis meja.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas X dan guru PJOK yang dipilih sebagai responden penelitian.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Metode penelitian sangat penting karena menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya mengenai objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk memberikan perlakuan atau eksperimen

terhadap subjek penelitian, melainkan hanya untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi yang terjadi secara nyata.

Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian yang diperoleh berupa angka-angka hasil observasi dan angket yang kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti dapat mengetahui tingkat ketersediaan sarana dan prasarana serta tingkat minat dan bakat siswa dalam permainan tenis meja secara lebih terukur dan objektif.

Sementara itu, metode survei digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari responden mengenai kondisi sarana prasarana dan minat bakat siswa terhadap permainan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan. Survei dilakukan melalui observasi lapangan dan penyebaran angket kepada siswa serta guru pendidikan jasmani sebagai responden penelitian. Dengan menggunakan metode survei, peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketersediaan sarana dan prasarana tenis meja di sekolah, kondisi fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran, serta minat dan bakat siswa terhadap permainan tenis meja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi fasilitas olahraga dengan semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi umum fasilitas tenis meja di sekolah. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi dan angket yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Data

yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase sehingga hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang akurat mengenai kondisi sarana dan prasarana tenis meja serta minat dan bakat siswa di SMA Negeri 10 Medan sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas fasilitas olahraga dan pembelajaran pendidikan jasmani.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

➤ **Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi sarana dan prasarana permainan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan. Observasi dilakukan untuk mengetahui jumlah, kondisi, dan kelayakan fasilitas yang tersedia.

➤ **Angket (Kuesioner)**

Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai minat dan bakat siswa terhadap permainan tenis meja. Angket diberikan kepada siswa sebagai responden penelitian.

➤ **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana tenis meja di sekolah.

3.5. Instrumen Penelitian

➤ **Lembar Observasi**

Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi sarana dan prasarana tenis meja di sekolah,

seperti jumlah meja tenis, bet, bola, net, dan kondisi fasilitas yang tersedia.

➤ **Angket Minat dan Bakat**

Angket digunakan untuk mengetahui tingkat minat dan bakat siswa terhadap permainan tenis meja. Angket disusun menggunakan skala penilaian yang memuat beberapa indikator, seperti ketertarikan siswa terhadap tenis meja, keaktifan mengikuti pembelajaran, serta kemampuan dasar bermain tenis meja.

3.6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan persentase. Data hasil observasi dan angket kemudian disusun, dikelompokkan, dan dihitung untuk mengetahui tingkat ketersediaan sarana prasarana serta minat dan bakat siswa dalam permainan tenis meja.

Rumus persentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase
- F = Frekuensi jawaban
- N = Jumlah responden

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Negeri 10 Medan merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berlokasi di Kota Medan dan telah berdiri selama beberapa dekade, menjadikannya sebagai salah satu institusi

pendidikan yang memiliki rekam jejak panjang dalam dunia pendidikan formal di Sumatera Utara.

Sebagai sekolah menengah atas negeri, SMA Negeri 10 Medan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang mencakup seluruh mata pelajaran dalam kurikulum nasional, termasuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Dalam struktur kurikulum PJOK yang berlaku, tenis meja merupakan salah satu cabang olahraga yang wajib diajarkan kepada peserta didik, mengingat olahraga ini memiliki nilai guna yang tinggi dalam pembentukan karakter dan kebugaran fisik siswa.

Secara fisik, lingkungan SMA Negeri 10 Medan memiliki sejumlah fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar, namun kondisi fasilitas olahraga khususnya yang berkaitan dengan peralatan tenis meja masih jauh dari standar ideal. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian survei untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan berbasis data empiris mengenai kondisi aktual sarana dan prasarana tenis meja di sekolah tersebut.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tahapan Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 8 Mei 2026 di lingkungan SMA Negeri 10 Medan. Kegiatan penelitian berlangsung selama satu hari penuh, dimulai dari proses perizinan kepada pihak sekolah, pelaksanaan observasi langsung terhadap kondisi sarana prasarana, pengisian kuesioner oleh responden, hingga sesi dokumentasi fotografis terhadap seluruh peralatan yang menjadi objek penelitian.

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian secara kronologis adalah sebagai berikut:

- (1) persiapan instrumen observasi dan kuesioner.
- (2) koordinasi dengan pihak sekolah dan guru pendidikan jasmani.
- (3) pelaksanaan observasi langsung terhadap kondisi fisik setiap peralatan tenis meja.
- (4) distribusi dan pengumpulan kuesioner kepada responden siswa dan guru.
- (5) pengambilan dokumentasi foto terhadap kondisi sarana prasarana yang diamati.

Seluruh kegiatan tersebut berlangsung secara tertib dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah.



Gambar 1. Suasana Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

2. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok utama, yaitu siswa dan guru di SMA Negeri 10 Medan. Pemilihan kedua kelompok responden ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa merupakan pengguna langsung fasilitas

olahraga, sedangkan guru — khususnya guru pendidikan jasmani — merupakan pihak yang paling memahami kebutuhan dan kondisi sarana prasarana secara teknis dan manajerial.

Kelompok siswa yang menjadi responden adalah siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PJOK, khususnya pada materi tenis meja. Sementara itu, guru yang menjadi responden adalah guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang mengampu kelas-kelas terkait. Jumlah total responden adalah sebanyak [33] orang, terdiri dari [30] siswa dan [3] guru.



Gambar 2. Pengisian Kuesioner bersama Responden

C. Hasil Penelitian

1. Data Inventaris Sarana dan Prasarana Tenis Meja

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2026, peneliti berhasil menginventarisasi seluruh peralatan tenis meja yang dimiliki oleh SMA Negeri 10 Medan. Data inventaris tersebut mencakup jenis peralatan, jumlah unit yang tersedia, kondisi kelayakan penggunaan, serta keterangan tambahan mengenai jenis kerusakan yang ditemukan pada setiap

peralatan. Secara lengkap, data inventaris tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Berdasarkan data inventaris pada Tabel 2 di atas, terlihat jelas bahwa kondisi sarana dan prasarana tenis meja di SMA Negeri 10 Medan secara keseluruhan berada dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Dari empat jenis peralatan utama yang diamati, hanya satu jenis yang secara kuantitas mendekati memadai, sementara kualitas fisik seluruh peralatan tidak dapat dikategorikan baik.

2. Kondisi Meja Tenis Meja

Peralatan yang paling krusial dalam olahraga tenis meja adalah meja itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi, SMA Negeri 10 Medan tercatat memiliki 3 (tiga) unit meja tenis meja. Namun setelah dilakukan pemeriksaan fisik secara seksama terhadap masing-masing unit, peneliti menemukan bahwa hanya 1 (satu) unit saja yang masih dapat difungsikan untuk kegiatan permainan maupun pembelajaran. Dua unit lainnya dinyatakan rusak berat dan tidak layak untuk digunakan dalam kondisi apapun.

Kerusakan yang ditemukan pada kedua meja yang tidak layak pakai tersebut bersifat struktural, yakni patahnya sejumlah kaki penyangga meja. Akibat kerusakan ini, meja tidak dapat berdiri secara stabil dan apabila tetap dipaksakan untuk digunakan, maka akan menimbulkan risiko kecelakaan serius bagi penggunaannya. Kondisi permukaan meja pada unit yang rusak pun telah mengalami pengelupasan cat, peretakan pada lapisan atas, serta deformasi yang menyebabkan permukaan tidak lagi rata, sehingga karakteristik pantulan bola menjadi tidak konsisten dan tidak memenuhi standar.

Terkait satu unit meja yang masih dapat digunakan, kondisinya pun tidak sepenuhnya optimal. Beberapa bagian kaki meja menunjukkan tanda-tanda kelelahan material, dan permukaan meja mengalami sedikit warp (melengkung) pada salah satu sisinya. Meskipun masih dapat difungsikan, meja tersebut sesungguhnya sudah memasuki fase menjelang akhir masa pakai dan idealnya perlu diganti dalam waktu dekat sebelum mengalami kerusakan total.

Kondisi ini sangat jauh dari standar yang direkomendasikan. International Table Tennis Federation (ITTF, 2024) menetapkan bahwa meja tenis meja yang digunakan untuk keperluan resmi harus memiliki permukaan yang sepenuhnya rata, keras, dan berwarna gelap seragam, dengan nilai pantul minimal 23 cm ketika bola dijatuhkan dari ketinggian 30 cm. Standar ini jelas tidak dapat dipenuhi oleh meja-meja yang ada di SMA Negeri 10 Medan.



Gambar 3. Kondisi Meja Tenis Meja yang Rusak Berat



Gambar 4. Kondisi Meja Tenis Meja yang Masih Layak Pakai

3. Kondisi Bet (Raket)

Bet atau raket merupakan alat utama yang dipegang dan digunakan langsung oleh pemain dalam permainan tenis meja. Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa SMA Negeri 10 Medan hanya memiliki 1 (satu) buah bet. Jumlah ini jelas sangat jauh dari kebutuhan ideal mengingat proses pembelajaran tenis meja melibatkan banyak siswa secara bersamaan.

Secara fisik, bet yang ada menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Karet pada salah satu sisi bet mengalami kerusakan berupa mengelupasnya lapisan karet dari blade (papan), sehingga daya cengkeram terhadap bola tidak lagi optimal. Selain itu, permukaan karet telah kehilangan tekstur gripnya akibat penggunaan jangka panjang tanpa perawatan, menjadikan kontrol bola saat permainan berlangsung tidak lagi konsisten. Handle (pegangan) bet juga menunjukkan tanda keausan, meskipun secara struktural blade-nya masih utuh.

Merujuk pada ketentuan ITTF (2024), karet pada bet harus dalam kondisi bersih, tidak retak, dan memiliki tekstur permukaan yang memadai agar dapat menghasilkan putaran bola (spin) yang

terkontrol. Kondisi bet yang ada di SMA Negeri 10 Medan jelas tidak memenuhi ketentuan ini. Dampaknya bagi pembelajaran adalah ketidakmampuan siswa untuk berlatih teknik dasar tenis meja yang benar, karena respons bola terhadap bet yang rusak menjadi tidak dapat diprediksi.



Gambar 5. Kondisi Bet Tenis Meja Tampak Depan dan Belakang

4. Kondisi Bola Tenis Meja

Bola tenis meja merupakan peralatan habis pakai yang paling cepat mengalami kerusakan dalam olahraga ini. SMA Negeri 10 Medan tercatat memiliki 2 (dua) buah bola tenis meja. Meskipun secara jumlah kedua bola masih dapat digunakan, kondisi fisik keduanya telah mengalami penurunan kualitas yang signifikan.

Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa salah satu bola mengalami penyok (dented) pada permukaannya, yang secara langsung mempengaruhi pola pantulan bola sehingga menjadi tidak normal dan tidak dapat diprediksi. Bola yang kedua masih berbentuk bulat namun telah kehilangan sebagian tekanan internalnya, sehingga

nilai pantulnya tidak lagi memenuhi standar minimum. Keduanya juga telah berubah warna dari putih cerah menjadi kuning kecokelatan akibat paparan debu dan penyimpanan jangka panjang yang tidak tepat.

Sutarmin (2023) menegaskan bahwa kualitas bola merupakan salah satu faktor determinan dalam akurasi latihan teknik dasar tenis meja, terutama untuk teknik servis dan rally. Penggunaan bola yang rusak atau tidak memenuhi standar secara berkelanjutan dapat menyebabkan siswa mengembangkan kebiasaan gerak yang keliru (bad habits) dalam teknik pukulannya, yang kelak sulit untuk dikoreksi.



Gambar 6. Kondisi satu Buah Bola Tenis Meja yang Tersedia

5. Kondisi Net

Net tenis meja berfungsi sebagai pembatas area permainan dan merupakan peralatan yang secara langsung mempengaruhi keabsahan setiap reli dalam permainan. SMA Negeri 10 Medan memiliki 1 (satu) set net beserta tiang penyangga. Kondisi net yang ada masih dapat dipasang dan digunakan, namun terdapat beberapa catatan penting mengenai kondisi fisiknya.

Kain jaring (mesh) net telah mengalami kemuluran sehingga ketinggian net di bagian tengah tidak lagi konsisten dengan ketentuan standar, yaitu 15,25 cm sebagaimana ditetapkan ITTF. Tiang penyangga net juga mengalami korosi pada bagian pengikat (clamp), sehingga menyebabkan net tidak dapat dikencangkan secara optimal dan kerap bergeser saat permainan berlangsung. Secara keseluruhan, net yang tersedia masih dapat difungsikan untuk keperluan latihan dasar, namun tidak lagi memenuhi standar untuk pertandingan yang lebih formal atau kompetitif

6. Kondisi Umum Penyimpanan Peralatan

Selain kondisi fisik masing-masing peralatan, peneliti juga mengamati kondisi penyimpanan seluruh peralatan tenis meja. Berdasarkan hasil observasi, peralatan tenis meja di SMA Negeri 10 Medan disimpan tanpa fasilitas penyimpanan yang memadai. Meja-meja yang rusak dibiarkan tergeletak di sudut ruangan tanpa penutup pelindung, sementara bet, bola, dan net disimpan seadanya tanpa tempat penyimpanan khusus yang terlindungi dari debu dan kelembaban.

Kondisi penyimpanan yang tidak layak ini turut berkontribusi terhadap percepatan kerusakan peralatan. Husdarta (2023) mengingatkan bahwa perawatan dan penyimpanan peralatan olahraga secara tepat merupakan bagian integral dari manajemen sarana prasarana yang bertanggung jawab. Tanpa sistem penyimpanan yang baik, umur pakai peralatan olahraga akan berkurang secara signifikan meskipun peralatan tersebut tergolong baru.

D. Hasil Analisis Kuesioner

1. Persepsi Guru terhadap Kondisi Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh guru pendidikan jasmani, seluruh responden guru (100%) menyatakan bahwa kondisi sarana prasarana tenis meja di SMA Negeri 10 Medan tidak memadai dan membutuhkan perhatian segera. Guru menyebutkan bahwa keterbatasan peralatan berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran, di mana tidak semua siswa dapat memperoleh giliran bermain yang cukup dalam satu sesi pembelajaran.

Lebih lanjut, guru juga menyatakan bahwa telah berulang kali mengajukan permohonan pengadaan peralatan baru kepada pihak sekolah, namun hingga saat penelitian berlangsung, permohonan tersebut belum mendapatkan respons yang konkrit. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan di lapangan dengan kebijakan penganggaran yang berlaku di sekolah tersebut.

2. Persepsi Siswa terhadap Kondisi Sarana Prasarana

Dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden siswa, sebagian besar siswa menyatakan ketidakpuasan terhadap kondisi peralatan tenis meja yang tersedia. Sebagian besar siswa mengaku kesulitan berlatih teknik dasar tenis meja secara benar dikarenakan keterbatasan jumlah peralatan yang layak pakai. Banyak siswa juga mengungkapkan bahwa mereka harus menunggu giliran yang sangat lama sebelum dapat berlatih, sehingga waktu belajar efektif menjadi sangat berkurang.

Kondisi psikologis yang dirasakan siswa akibat keterbatasan fasilitas ini berupa penurunan motivasi dan minat dalam mengikuti pembelajaran tenis meja.

Andrianto dan Setiawan (2024) menyatakan bahwa fasilitas olahraga yang tidak memadai secara langsung berkorelasi negatif dengan tingkat motivasi intrinsik siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Temuan ini memperkuat relevansi antara perbaikan sarana prasarana dengan peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa.



Gambar 12. Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Penelitian

E. Pembahasan

1. Analisis Kondisi Meja Tennis Meja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 3 (tiga) unit meja tennis meja yang dimiliki SMA Negeri 10 Medan, hanya 33,33% atau 1 (satu) unit yang masih dapat difungsikan. Angka ini jauh di bawah standar ketersediaan yang direkomendasikan. Soepartono (2023) menyatakan bahwa rasio ideal meja tennis meja di sekolah adalah minimal 1 meja untuk setiap 20 siswa aktif, sehingga apabila satu kelas berisi 30–36 siswa, maka sekolah idealnya menyediakan 2 (dua) unit meja dalam kondisi layak pakai secara bersamaan.

Kerusakan struktural berupa patahnya kaki meja pada dua unit yang tidak layak pakai merupakan bentuk kerusakan paling berat dalam kategori

peralatan olahraga. Berbeda dengan kerusakan permukaan yang masih memungkinkan perbaikan (misalnya pengecatan ulang atau penambalan), patahnya kaki meja secara menyeluruh memerlukan penggantian komponen besar atau bahkan penggantian unit secara keseluruhan. Biaya perbaikan pada kerusakan jenis ini umumnya tidak jauh berbeda dengan pengadaan unit baru, sehingga penggantian total menjadi pilihan yang lebih ekonomis dan efisien.

Penelitian Kharisma dan Sulistiyono (2023) pada sekolah-sekolah di Yogyakarta menemukan pola yang serupa, di mana kerusakan pada meja tennis meja umumnya disebabkan oleh dua faktor utama: usia pakai yang telah melampaui batas optimal (umumnya 5–8 tahun) dan kurangnya perawatan rutin. Hasil pengamatan di SMA Negeri 10 Medan mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut diduga turut berperan dalam percepatan kerusakan meja yang ada.

2. Analisis Kondisi Peralatan Pendukung

Ketersediaan bet, bola, dan net yang sangat terbatas di SMA Negeri 10 Medan mencerminkan minimnya perhatian terhadap pengelolaan sarana prasarana olahraga di sekolah tersebut. Dengan hanya tersedianya 1 (satu) bet dan 2 (dua) bola untuk seluruh siswa, proses pembelajaran tennis meja tidak dapat dirancang dengan pendekatan student-centered yang optimal. Sebagian besar waktu pembelajaran akan habis untuk menunggu giliran, bukan untuk berlatih secara aktif.

Nurhasan (2023) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani sangat dipengaruhi oleh rasio alat terhadap siswa. Rasio ideal yang direkomendasikan adalah 1:2, di mana satu set peralatan digunakan oleh maksimal dua

orang siswa secara bergantian. Apabila rasio ini dilampaui, maka kualitas pengalaman belajar setiap siswa akan menurun secara drastis karena frekuensi dan durasi latihan aktif mereka menjadi sangat terbatas.

Saldi dan Yudhistira (2024) dalam kajiannya mengenai standar minimal peralatan pembelajaran tenis meja di sekolah merekomendasikan bahwa setiap sekolah dengan 1 (satu) meja aktif idealnya menyediakan minimal 10 (sepuluh) set bet, 20 (dua puluh) buah bola, dan 2 (dua) set net. Standar ini mempertimbangkan kebutuhan rotasi pemain, kemungkinan kerusakan peralatan di tengah sesi, serta kebutuhan pembelajaran teknik yang bervariasi. Kondisi SMA Negeri 10 Medan yang hanya memiliki 1 bet dan 2 bola jelas jauh dari standar minimal tersebut.

3. Implikasi terhadap Kualitas Pembelajaran

Kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini berimplikasi luas terhadap kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 10 Medan. Setidaknya terdapat tiga dimensi implikasi yang dapat diidentifikasi, yaitu dimensi pedagogis, dimensi psikologis, dan dimensi keselamatan.

Dari dimensi pedagogis, ketidaklayakan peralatan menyebabkan guru pendidikan jasmani mengalami keterbatasan dalam merancang skenario pembelajaran yang variatif dan menarik. Muhajir (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran tenis meja yang efektif membutuhkan kombinasi latihan teknik dasar (forehand, backhand, servis, smash) yang masing-masing memerlukan peralatan dalam kondisi standar agar gerakan yang

dihasilkan siswa dapat dinilai dan dikoreksi secara tepat.

Dari dimensi psikologis, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa. Andrianto dan Setiawan (2024) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tidak kondusif — termasuk fasilitas yang tidak memadai — secara signifikan menurunkan motivasi intrinsik siswa dalam berolahraga. Siswa yang secara berulang mengalami keterbatasan akses terhadap peralatan cenderung kehilangan minat dan tidak mengembangkan kecintaan terhadap cabang olahraga yang bersangkutan.

Dari dimensi keselamatan, penggunaan meja dengan kaki yang patah atau hampir patah menghadirkan potensi bahaya fisik yang nyata bagi siswa. Hariyanto dkk. (2024) mengingatkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab hukum dan moral untuk memastikan bahwa seluruh peralatan olahraga yang digunakan dalam pembelajaran berada dalam kondisi yang aman. Penggunaan peralatan rusak yang berpotensi menimbulkan cedera dapat dikategorikan sebagai kelalaian yang merugikan peserta didik.

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji kondisi sarana prasarana olahraga di sekolah menengah atas. Ramadhan dan Wijaya (2023) dalam penelitiannya di Kota Bandung menemukan bahwa 67% SMA negeri yang diteliti memiliki peralatan tenis meja dalam kondisi tidak layak, dengan pola kerusakan yang hampir identik — terutama pada komponen kaki meja dan kondisi karet bet. Konsistensi

temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan sarana prasarana tenis meja bersifat sistemik dan tidak terbatas pada satu sekolah atau satu wilayah saja.

Lebih lanjut, Agus Salim (2024) dalam kajian manajemen sarana prasarana pendidikan jasmani menegaskan bahwa akar permasalahan dari kondisi sarana prasarana olahraga yang tidak memadai di sekolah umumnya berkaitan dengan tiga hal utama: (1) tidak adanya program inventarisasi dan pengecekan berkala; (2) minimnya alokasi anggaran untuk perawatan dan pengadaan peralatan olahraga; serta (3) rendahnya prioritas yang diberikan oleh pengambil keputusan di tingkat sekolah terhadap kebutuhan olahraga. Ketiga faktor ini tampak relevan dengan kondisi yang ditemukan di SMA Negeri 10 Medan.

5. Rekomendasi Tindak Lanjut

Mempertimbangkan seluruh temuan dan analisis yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi tindak lanjut yang perlu segera direalisasikan oleh pihak SMA Negeri 10 Medan, yaitu sebagai berikut:

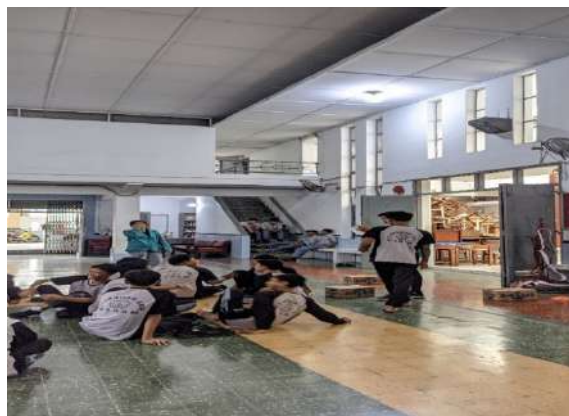
1. Pengadaan segera setidaknya 2 (dua) unit meja tenis meja baru yang memenuhi standar minimal ITTF atau standar nasional yang ditetapkan oleh PTMSI, untuk menggantikan 2 (dua) unit yang rusak berat.
2. Pengadaan peralatan pendukung yang memadai, minimal meliputi 6 (enam) set bet, 12 (dua belas) buah bola, dan 2 (dua) set net lengkap dengan tiang penyangga yang kokoh.
3. Penyusunan program pemeliharaan (maintenance) sarana prasarana

olahraga secara berkala, termasuk jadwal inspeksi bulanan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dan dilaporkan kepada wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana.

4. Penyediaan tempat penyimpanan peralatan tenis meja yang tertutup, bersih, dan terlindungi dari debu serta kelembaban guna memperpanjang usia pakai peralatan.
5. Pengajuan proposal pengadaan sarana prasarana olahraga kepada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara apabila anggaran sekolah tidak mencukupi, dengan melampirkan dokumentasi kondisi peralatan yang ada saat ini sebagai bukti pendukung



Gambar 13. Kondisi Keseluruhan Area Tenis Meja SMA Negeri 10 Medan



Gambar 14. Kegiatan Observasi Lapangan oleh Peneliti

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara komprehensif, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sarana dan prasarana olahraga tenis meja di SMA Negeri 10 Medan secara keseluruhan berada dalam kategori tidak memadai dan tidak layak pakai.
2. Dari 3 unit meja tenis meja, hanya 1 unit (33,33%) yang masih dapat digunakan; 2 unit (66,67%) lainnya rusak berat akibat kaki meja yang patah.
3. Peralatan pendukung (bet 1 buah, bola 2 buah, net 1 buah) sangat terbatas dan tidak mencukupi untuk pembelajaran yang efektif.
4. Kondisi penyimpanan peralatan yang tidak memadai turut mempercepat proses kerusakan.
5. Keterbatasan sarana prasarana berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran, motivasi siswa, dan keselamatan penggunaan.

B. Saran

6. Sekolah hendaknya segera mengadakan minimal 2 unit meja tenis meja baru serta kelengkapan peralatan yang memenuhi standar.
7. Guru pendidikan jasmani perlu melakukan inventarisasi dan pelaporan kondisi sarana prasarana secara berkala.
8. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara perlu melakukan pemantauan dan mengalokasikan anggaran pembinaan olahraga yang memadai.

9. Sekolah perlu menyediakan fasilitas penyimpanan peralatan yang layak agar usia pakai peralatan dapat diperpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, M. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Andrianto, D., & Setiawan, B. (2024). Analisis Kelayakan Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani di SMA se-Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 20(1), 45–58.
- Arikunto, S. (2024). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyanto, A., Kurniawan, R., & Pratama, D. (2024). Kondisi Sarana Prasarana Olahraga Sekolah dan Dampaknya. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 23(2), 112–125.
- Husdarta, J.S. (2023). *Manajemen Pendidikan Jasmani* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- International Table Tennis Federation (ITTF). (2024). *ITTF Handbook: Equipment Regulations*. Lausanne: ITTF.
- Kharisma, Y., & Sulistiyono. (2023). Survei Kelayakan Sarana Olahraga di SMA se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Keolahragaan*, 11(2), 89–102.
- Muhajir. (2024). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan* (Revisi). Jakarta: Erlangga.
- Nasution, M.N. (2023). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhasan. (2023). *Tes dan Pengukuran Pendidikan Olahraga* (Cetakan ke-5). Bandung: FPOK UPI.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.
- Ramadhan, F., & Wijaya, H. (2023). Survei Sarana Olahraga di SMA Negeri se-Kota Bandung. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 8(1), 21–33.
- Saldi, R., & Yudhistira, D. (2024). Standar Minimal Peralatan Pembelajaran Tenis Meja di SMA. *Jurnal Sport Science*, 14(1), 56–67.
- Soepartono. (2023). *Sarana dan Prasarana Olahraga* (Edisi Revisi). Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-4). Bandung: Alfabeta.
- Sutarmin. (2023). *Terampil Bermain Tenis Meja* (Cetakan ke-3). Surakarta: Era Intermedia.
- Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.